

# PERKEMBANGAN MORAL SANTRI ANAK USIA DINI

*Siti Mumun Muniroh*

Jurusan Tarbiyah STAIN Pekalongan  
sitimuniroh1782@gmail.com

**Abstract:** This study intends to explore and analyze the moral development of students of early childhood at boarding school Salafiyah Shafi'ites Pekalongan. The study was focused on three moral development, namely the aspect of moral reasoning, moral feeling, and moral behavior. The research data was obtained through interviews, observation, field notes and documentation. Data analysis use an interactive analysis model introduced by Miles and Huberman. The results of this study are: moral reasoning of students of early childhood show heteronomous morality. Students understand some important points such as justice, stealing, punishment and tolerance. Some students have an understanding that justice, punishment or regulation are something that are governed by a caregiver who has authority and can not be changed. Moral behavior has been demonstrated too by the students early age. Students have been able to show moral behavior, such as following the rules applied in the boarding school. Meanwhile, from the aspect of moral sense, students of early childhood has evolved as embarrassment, empathy and guilt when breaking the rules.

**Abstrak:** Kajian ini bermaksud mengeksplorasi dan menganalisis perkembangan moral santri anak usia dini di Pondok Pesantren Salafiyah Syafi'iyah Kabupaten Pekalongan. Kajian difokuskan pada tiga perkembangan moral, yaitu aspek penalaran moral, perasaan moral, dan perilaku moral. Data penelitian ini diperoleh melalui wawancara, observasi, catatan lapangan dan dokumentasi. Analisis data menggunakan model model analisis interaktif yang diperkenalkan oleh Miles and Huberman. Kajian ini menghasilkan bahwa aspek penalaran moral santri anak usia dini menunjukkan *moralitas heteronom*. Santri memahami beberapa poin penting seperti keadilan, mencuri, hukuman dan toleransi. Sebagian santri memiliki pemahaman keadilan, hukuman atau peraturan adalah sesuatu yang diatur oleh pengasuh yang memiliki otoritas dan tidak dapat dirubah. Aspek perilaku moral telah ditunjukkan oleh

santri usia dini. Santri sudah mampu menunjukkan perilaku moral, seperti mengikuti aturan yang diterapkan di pondok. Sedangkan dari aspek perasaan moral, santri anak usia dini telah berkembang seperti perasaan malu, rasa empati dan rasa bersalah ketika melanggar aturan.

**Kata Kunci:** Moral, santri anak usia dini, penalaran, perasaan dan perasaan moral.

## **PENDAHULUAN**

Perkembangan moral anak sebagai generasi bangsa sangat mengkhawatirkan orang tua. Gencarnya arus globalisasi yang tidak disertai filter dari masyarakat Indonesia mengakibatkan anak mudah terbawa arus kebebasan serta semakin kehilangan identitas diri. Hal ini berdampak langsung pada semakin merosotnya kualitas moral bangsa. Adanya penurunan kualitas moral bangsa saat ini, dicirikan dengan maraknya praktek Korupsi, Kolusi, dan Nepotisme (KKN), terjadinya konflik antar etnis, agama, politis, remaja, serta meningkatnya kriminalitas, menurunnya etos kerja, dan sebagainya (Megawangi, 2004:14).

Melihat kondisi objektif dia atas, maka diperlukan suatu upaya yang terintegrasi dari semua kalangan dalam rangka memperbaiki kualitas moral bangsa. Upaya pembinaan moral bangsa ini hendaknya dimulai dari pembentukan karakter generasi-generasi termuda bangsa yaitu anak usia dini.

Generasi yang berkarakter sangat terkait dengan pola pendidikan yang dilakukan sejak anak masih usia dini. Pada masa ini, mereka masuk pada fase emas untuk tumbuh kembang. Baik pada aspek fisik, maupun mental dan sosialnya, anak mengalami perkembangan yang signifikan. Masa emas yang sangat penting berlangsung sejak anak dilahirkan sampai usia enam tahun. Menurut Anderson et. all, (2003; 32) kehidupan di tahun-tahun awal ini adalah jembatan emas bagi orang tua untuk menstimulasi tumbuh kembang anak, namun masa ini juga sebagai masa yang rentan terhadap berbagai macam bahaya yang bisa mengganggu pertumbuhan dan perkembangan anak. Kajian Anderson diperkuat hasil riset Cooper (2009: 3). Menurutnya, kehidupan di lima tahun pertama anak akan membawa dampak yang luar biasa terhadap perkembangan sosial emosionalnya. Pengalaman-pengalaman negatif di tahun-tahun awal ini akan mengganggu kesehatan mental dan berpengaruh terhadap kognitif, perilaku, serta perkembangan sosial emosional anak.

Fase penting anak meliputi aspek-aspek kritis pada perkembangan anak usia dini. Aspek kritis yang dimaksud adalah regulasi diri (*self-regulation*), kemampuan untuk bersosialisasi, serta perolehan pengetahuan dan perkembangan ketrampilan yang spesifik. Dalam catatan Anderson (2003: 32), dimensi-dimensi perkembangan krusial anak dipengaruhi oleh neurobiologi anak, hubungan dengan pengasuh, serta lingkungan pengasuhan, baik lingkungan fisik maupun keterbukaan lingkungan sosial. Interaksi antara faktor biologis dan lingkungan sosial akan memberikan pengaruh besar terhadap kesehatan, kesiapan anak untuk belajar di sekolah, serta ketrampilan hidup dalam menjalani kehidupan yang lebih kompleks.

Santri anak usia dini yang sedang belajar di Pondok Pesantren Syafi'iyah Kabupaten Pekalongan mengalami persoalan yang sama. Mereka menghadapi tantangan dan godaan yang tidak ringan seiring perkembangan teknologi dan ilmu pengetahuan. Nilai-nilai lokal, budaya, agama dan lingkungan tradisional yang selama ini dianggap sebagai kebenaran mulai digugat. Ada sebagian yang berusaha menggugat dan mendekonstruksi, tanpa menawarkan alternatifnya. Pada saat yang sama, moralitas santri juga mengalami dinamika yang tidak linier, karena mereka harus bergaul dengan dunia eksternal, seperti pengasuh, teman, lingkungan, fasilitas, dan nilai-nilai baru yang ada di pesantren.

Berdasarkan pemikiran di atas, mengeksplorasi perkembangan moral santri anak usia dini menjadi urgen untuk dilakukan. Masalah utama dalam kajian ini adalah bagaimana perkembangan moral anak usia dini di Pondok Pesantren Syalafiyah Syafi'iyah Kabupaten pekalongan. Kajian dibatasi pada tiga hal, yaitu (1) perkembangan penalaran moral; (2) perkembangan perasaan moral, dan (3) perkembangan perilaku moral.

Penelitian ini dilakukan di pondok pesantren Salafiyah Syafi'iyah III Kabupaten Pekalongan. Data-data primernya diperoleh melalui wawancara, observasi, catatan lapangan dan dokumentasi. Subyek risetnya adalah santri anak usia yang berusia di bawah 6 tahun, pengasuh, baik pak yai maupun bu nyai, serta beberapa informan sebagai subyek sekunder. Data yang terkumpul dianalisis dengan menggunakan model analisis interaktif. Miles and Huberman (2009: 592) memberi panduan model analisis ini meliputi pengumpulan data, analisis data, penyajian data, penarikan kesimpulan dan verifikasi.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Konsep Dasar, Teori dan Domain Perkembangan Moral

#### *Moral: Konsep dan Sumber*

Secara etimologis, kata moral berasal dari kata *mos* dalam bahasa latin, bentuk jamaknya *mores*, yang artinya adalah tata cara atau adat istiadat (Muchson & Samsuri, 2013: 1). Dalam kamus besar bahasa Indonesia (1989: 592), moral diartikan sebagai akhlak, budi pekerti atau susila.

Sedangkan secara terminologis, terdapat berbagai rumusan pengertian moral, yang dari segi substantif materiilnya tidak ada perbedaan. Akan tetapi, bentuk formalnya berbeda. Dalam kamus psikologi menyebutkan bahwa moral mengacu pada akhlak yang sesuai dengan peraturan sosial, atau menyangkut hukum atau adat kebiasaan yang mengatur tingkah laku. Al-Ghozali (1994: 31) mengemukakan pengertian akhlak, sebagai padanan kata moral, sebagai perangai (watak, tabiat) yang menetap kuat dalam jiwa manusia dan merupakan sumber timbulnya perbuatan tertentu dari dirinya secara mudah dan ringan tanpa perlu dipikirkan dan direncanakan sebelumnya.

Sementara itu, Willa Huki (dalam Muchson & Samsuri, 2013: 2) merumuskan pengertian moral secara lebih komprehensif. Rumusan formalnya adalah moral sebagai perangkat ide tentang tingkah laku hidup, dengan warna dasar tertentu yang dipegang oleh sekelompok manusia di dalam lingkungan tertentu. Moral juga dipahami sebagai sebuah ajaran tentang laku hidup yang baik berdasarkan pandangan hidup atau agama tertentu. Selain itu moral diartikan sebagai tingkah laku hidup manusia yang berdasarkan pada kesadaran bahwa individu terikat oleh keharusan untuk mencapai yang terbaik, sesuai dengan nilai dan norma yang berlaku dalam lingkungannya.

Istilah lain moral adalah moralitas. Hasan (2006: 261) mendefinisikan moralitas adalah kapasitas untuk membedakan yang benar dan yang salah, bertindak atas perbedaan tersebut. Sedangkan Rachel (dalam Wibawa, 2013: 1) mengartikan moralitas sebagai usaha untuk membimbing tindakan individu dengan akal. Membimbing tindakan dengan akal adalah melakukan yang terbaik menurut akal. Sedangkan menurut Kant (dalam Muchson & Samsuri, 2013: 6) moralitas adalah kesesuaian sikap dan perbuatan dengan norma atau hukum 'batiniah'. Kant membagi moralitas menjadi dua bagian yaitu *moralitas heteronom* dan *moralitas otonom*. Dalam moralitas *heteronom* suatu kewajiban ditaati tapi bukan karena kewajiban itu sendiri melainkan

karena sesuatu yang berasal dari luar kehendak orang itu sendiri misalnya karena ada imbalan tertentu atau karena takut pada ancaman orang lain. Sedangkan dalam moralitas *otonom* kesadaran manusia akan kewajibannya yang harus ditaati sebagai sesuatu yang dikehendaki karena diyakini sebagai hal yang baik. Dalam hal ini, seseorang yang mematuhi hukum lahiriah adalah bukan karena takut pada sanksi, akan tetapi sebagai kewajiban sendiri karena mengandung nilai kebaikan.

Moral sebagai sebuah ajaran, aturan atau tuntunan memiliki sumber-sumber. Sumber yang dimaksud adalah agama, hati nurani, adat istiadat dan budaya. Pada prinsipnya, setiap agama mengajarkan kebaikan, yang berarti setiap agama mengandung ajaran moral. Agama tidak hanya mengajarkan tentang kewajiban-kewajiban yang harus dilakukan manusia kepada Tuhan (ibadah), akan tetapi juga kewajiban-kewajiban untuk berbuat baik terhadap sesama manusia dan lingkungannya. Hal ini sesuai dengan pengertian agama dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (2007:12). Agama mengajarkan kepada pemeluknya untuk beribadah serta berbuat baik terhadap sesama manusia dan lingkungannya. Sehingga, tidak berlebihan jika agama sering diakui oleh banyak orang mengandung ajaran moral.

Agama memberikan motivasi keimanan kepada pemeluknya bahwa perbuatan yang baik terhadap sesama dan lingkungannya merupakan amal salih, yang oleh pemeluknya diyakini akan mendapatkan balasan pahala dari Tuhan Yang Maha Kuasa. Sebagai contoh, seseorang yang memberikan sebagian hartanya untuk fakir miskin tidak hanya akan memperoleh ucapan terima kasih dari fakir miskin itu atau pujian dari masyarakat sebagai seorang dermawan, akan tetapi juga akan memperoleh pahala dari Tuhan Yang Maha Kuasa. Sebaliknya, jika perbuatan yang dilakukan seseorang menimbulkan kecemasan bagi orang lain dan bertindak sewenang-wenang, maka akan menimbulkan kebencian dari masyarakat sekitar, serta berdosa.

Artinya, agama merupakan salah satu sumber ajaran moral. Setiap perbuatan yang dilakukan seseorang akan memperoleh konsekuensi yang harus diterima oleh orang tersebut. Apabila perbuatannya bermoral, maka akan mendapatkan pujian dan simpati dari masyarakat, serta diyakini akan memperoleh pahala dari Tuhan Yang Maha Kuasa. Namun, apabila perbuatannya *immoral* (tidak bermoral), maka akan mendapatkan sanksi moral dari masyarakat, baik itu cacikan, kebencian, bahkan dendam, serta diyakini akan mendapatkan dosa dari Tuhan Yang Maha Kuasa.

Hati nurani diartikan berkenaan dengan atau sifat cahaya (sinar), hati yang murni yang sedalam-dalamnya, lubuk hati yang paling dalam (Poerwadarminta, 2003: 788). Hati nurani juga dapat disebut sebagai unsur batin manusia, perasaan manusia yang paling dalam, yang secara kodrati mendapatkan cahaya dari Tuhan (Muchson & Samsuri, 2013: 19). Hati nurani menyimpan potensi moral dan setiap manusia dengan bantuan akal budinya dapat membedakan antara hal-hal yang baik dan buruk.

Hati nurani memiliki sifat yang jujur, tidak pernah ingkar, dan tidak pernah bohong. Hal-hal yang memotivasi manusia kepada kebaikan, seperti “jangan mencuri”, “jangan korupsi”, “jangan berbohong”, dan contoh amal baik yang lainnya, bersumber dari hati nurani. Sebaliknya, hal-hal yang mengajak manusia kepada keburukan, seperti mencuri, korupsi, berbohong, dan yang lainnya, bersumber dari nafsu yang tidak baik.

Manusia yang menggunakan hati nurani dan akalnya untuk berperilaku (beramal), akan menempatkan manusia pada martabat yang lebih mulia dibandingkan dengan makhluk-makhluk lainnya. Tanpa akal dan hati nurani, manusia justru akan menempati martabat yang lebih rendah daripada binatang. Sehingga, manusia yang menggunakan hati nurani dan akalnya untuk berperilaku, pasti memiliki moral yang sesuai dengan ajaran agama dan kebiasaan yang berlaku dalam masyarakat tertentu (adat istiadat dan budaya).

Adat diartikan sebagai aturan (perbuatan) yang lazim dilakukan sejak dahulu kala, cara (kelakuan, dsb) yang sudah menjadi kebiasaan, wujud gagasan kebudayaan yang terdiri atas nilai-nilai budaya, norma, hukum, dan aturan yang satu dengan yang lainnya berkaitan menjadi suatu sistem (Pusat Bahasa, 2007: 7). Sedangkan adat diartikan sebagai kebiasaan (Pusat Bahasa, 2007: 445). Jadi, adat istiadat dapat diartikan sebagai kebiasaan masyarakat tertentu yang merupakan wujud dari kebudayaan yang terdiri atas nilai-nilai budaya, norma, hukum, serta menjadi suatu sistem yang saling berkaitan antara aturan yang satu dengan yang lainnya.

Sementara itu, budaya (*culture*) mencakup pola perilaku, kepercayaan dan produk lain dari sekelompok khusus orang yang diturunkan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Produk tersebut dihasilkan dari interaksi antara kelompok-kelompok orang dan lingkungan mereka selama bertahun-tahun. Suatu sekelompok budaya dapat sebesar negara manapun atau sekecil desa manapun, berapapun

besarnya, budaya kelompok tersebut mempengaruhi identitas, pembelajaran, dan perilaku sosial para anggotanya (Santrock, 2007: 13).

Dari penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa adat istiadat adalah suatu tata cara yang berlaku dalam lingkungan masyarakat tertentu, yang berlangsung secara turun temurun. Adat istiadat merupakan bagian dari budaya masyarakat. Manusia sebagai pendukung kebudayaan akan terikat pada adat istiadat yang berlaku dalam lingkungan masyarakatnya. Jadi, pada dasarnya adat istiadat bersifat lokal, hanya berlaku dalam lingkungan masyarakat tertentu. Dengan demikian sifatnya tidak universal, melainkan kultural, kontekstual, dan juga bersifat relatif. Adat istiadat dan budaya dapat menjadi sumber ajaran moral, terutama dalam pengertian moral kesopanan. Pada umumnya berkaitan dengan tata cara berperilaku yang baik, yang berupa penampilan atau bersifat lahiriah, seperti cara-cara menghormati orang tua, tetangga, tamu, orang yang meninggal, cara berpakaian, bertutur kata, dan lain-lain.

### ***Teori Perkembangan Moral***

Seiring dengan perkembangan sosial, anak-anak usia pra-sekolah juga mengalami perkembangan moral. Perkembangan moral adalah perubahan penalaran, perasaan dan perilaku tentang standar mengenai benar dan salah. Perkembangan moral memiliki dimensi *intrapersonal* yang mengatur aktivitas seseorang ketika tidak terlibat dalam interaksi sosial dan dimensi *interpersonal* yang mengatur interaksi sosial dan penyelesaian konflik (Santrock, 2007: 117).

Perkembangan moral juga diartikan sebagai aspek perkembangan yang berkaitan dengan aturan dan konvensi mengenai apa yang seharusnya dilakukan oleh manusia dalam interaksinya dengan orang lain (Desmita, 2005: 149).

Pembicaraan mengenai paradigma perkembangan moral, maka secara umum dikelompokkan ke dalam dua kategori utama yaitu paradigma absolutivistik dan paradigma relativistik. Teori perkembangan moral dalam kajian secara absolutivistik ini antara lain dapat dicermati dari *Teori Struktur Kognitif* Piaget dan *Teori development-kognitif* atau *the theory of development of moral thinking* Kohlberg (Muchson & Samsuri, 2013: 49).

Paradigma absolutivisme memandang bahwa “baik dan buruk” itu bersifat pasti atau tidak berubah. Suatu perilaku yang dianggap baik akan tetap baik, bukan kadang baik dan kadang tidak baik. Sebagai

contoh, perbuatan mencuri itu sepenuhnya tidak baik, sehingga orang tidak boleh mengatakan bahwa dalam keadaan terpaksa mencuri itu bukan perbuatan yang jelek. Sedangkan paradigma relativistik didasari oleh pandangan, bahwa baik dan buruknya suatu perilaku itu sifatnya “tergantung”, dalam arti konteksnya, kulturalnya, situasinya, atau bahkan tergantung pada masing-masing individu (Muchson & Samsuri, 2013: 49-50 ; 58).

Perkembangan moral dalam tinjauan paradigma absolutistik, menurut Liebert (1992: 288), lebih memperhatikan kemajuan dalam tingkatan atau tahapan perkembangan moral insani yang berlaku secara universal. Istilah yang umum dikenal dari paradigma ini adalah adanya “pertimbangan moral” yang dimaksudkan sebagai ukuran untuk menentukan landasan “penalaran moral” dari para subjek sehingga memperlihatkan bahwa dasar dari penalaran itu berubah selaras dengan tingkatannya. “Pertimbangan moral” ditujukan kepada sejumlah pertanyaan mengenai dilema moral yang hipotesis.

Jean Piaget (1896-1980) menyusun teori perkembangan moralnya yang dikenal sebagai teori struktural-kognitif. Teori ini melihat perkembangan moral sebagai suatu hasil interaksi antara pelaksanaan aturan, pengikut atau pembuatnya secara individual dengan kerangka jalinan aturan yang bersangkutan yang menunjukkan esensi moralitas itu. Fokus teori ini ada pada sikap, perasaan (afeksi), serta kognisi dari individu terhadap perangkat aturan yang bersangkutan (Kurtines, 1992: 513).

Piaget melakukan penelitiannya dengan anak-anak yang bermain kelereng. Pengamatan Piaget menunjukkan adanya kontradiksi yang jelas antara perubahan persepsi yang berkaitan dengan usia dan ketaatan terhadap aturan. Kontradiksi yang dimaksud diselesaikan dengan jalan mengklasifikasikan penalaran moral antara anak-anak yang agak kecil dan agak besar (Burton, 1992: 323-324).

Berdasarkan penelitian Piaget tersebut, dapat dirumuskan dua buah urutan perkembangan yang paralel yaitu: satu rumusan urutan perkembangan berkaitan dengan pelaksanaan aturan, sedang rumusan lainnya berkenaan dengan kesadaran akan peraturan. Masing-masing urutan perkembangan melukiskan adanya peralihan dari orientasi yang bersifat eksternal, egosentris dan heteronom, ke arah orientasi yang menunjukkan adanya keinginan untuk bekerja sama dan berpegang pada aturan itu sebagai hasil perjanjian bersama (Turiel dan Smetana, 1992: 459).

Secara rinci, pengamatan Piaget dapat diringkas dalam skema sebagai berikut (Atmaka, 1981 dalam Soenarjati dan Cholisin, 1989: 34):

Pada level ke-1, pada anak sekitar usia 1 sampai 2 tahun, pelaksanaan aturan masih bersifat *motor activity*, belum ada kesadaran akan adanya peraturan. Semua gerakannya masih belum dibimbing oleh pikiran tentang adanya peraturan yang harus ditaatinya. Pada level ke-2, pada usia sekitar 2 sampai 6 tahun, sudah mulai ada kesadaran akan adanya peraturan. Namun, menganggap peraturan itu bersifat suci, tidak boleh diganggu gugat oleh siapapun, merubah peraturan merupakan kesalahan besar. Dalam pelaksanaan peraturan, masih bersifat egosentrik (berpusat pada dirinya).

Pada level ke-3, pada usia sekitar 7 sampai 10 tahun pelaksanaan peraturan sudah mulai bersifat sebagai aktivitas sosial, sifat egosentrik sudah mulai ditinggalkan. Dalam tahap ini sudah ada keinginan yang kuat untuk memahami peraturan dan setia mengikuti peraturan tersebut. Sifat heteronomi mulai bergeser pada sifat otonomi.

Pada level ke-4, pada usia sekitar 11 sampai 12 tahun kemampuan berpikir anak sudah mulai berkembang. Pada tahap ini sudah ada kemampuan untuk berpikir abstrak, sudah ada kesadaran bahwa peraturan merupakan hasil kesepakatan bersama.

Dari skema di atas tampak bahwa keputusan moral anak berubah seiring dengan pertumbuhan usianya (Conn, 1982: 378). Sementara itu, teori Kohlberg mengenai perkembangan moral secara formal disebut *cognitive-developmental theory of moralization*, yang berakar pada karya Piaget (Zuchdi, 2010: 11). Menurut pandangan Kohlberg, moralitas bukanlah nilai-nilai yang diperoleh dari lingkungan sosial. Apabila seseorang menghadapi nilai-nilai yang saling bertentangan, ia tidak mudah untuk memilih nilai yang mana yang ada dalam lingkungan sosialnya yang harus dianut. Ketika seseorang harus menghadapi dilema moral, yakni harus memilih dua kebenaran yang sangat sulit untuk memutuskannya, ia harus benar-benar mempertimbangkan konsekuensi dari keputusannya.

Cara yang konsisten dalam bernalar untuk mengambil keputusan moral ketika menghadapi kondisi yang dilematis disebut *tahap perkembangan moral* (Zuchdi, 2010: 12). Tahap ini merupakan perbedaan kualitatif dalam berpikir. Dua orang yang menganut nilai yang sama dapat berada pada tahap perkembangan moral yang berbeda karena cara berpikir mengenai nilai yang sama itu secara kualitatif berbeda. Contohnya seorang anak menghargai kesetiakawanan karena teman-teman dapat menjaga dan menolongnya. Anak yang lain menghargai

kesetiakawanan karena teman-teman memerhatikan dia dan dapat berempati atau turut merasakan masalah yang dihadapinya.

### ***Domain Perkembangan Moral***

Tujuan pendidikan nilai/moral harus meliputi tiga kawasan, yakni pemikiran, perasaan, dan perilaku, seperti yang tergambar dalam skema di bawah ini:

Moral/*values reasoning* → moral/*values affect* → moral/*values action*  
(penalaran moral) → (afek/perasaan moral) → (perilaku moral)

*Pertama*, Penalaran Moral. Ketika dihadapkan pada dilema moral, seseorang harus menentukan pilihan dari perbuatan yang akan dilakukannya. Untuk menentukan pilihan ini seseorang harus menggunakan penalarannya. Penalaran moral bukan merupakan penalaran terhadap standar perilaku yang ditentukan oleh konsensus sosial (*social-convention rules*). Namun, lebih merupakan penalaran terhadap standar penerimaan dan penolakan perilaku yang berhubungan dengan hak dan kewenangan individu (*moral rules*) (Hasan, 2006: 272).

Penalaran moral diartikan sebagai proses bagaimana seseorang berpikir mengenai benar dan salah. Dalam pandangan teori development kognitif maupun behavioral-kognitif, aspek penalaran moral menjadi penting untuk melihat keputusan moral seseorang itu menunjukkan satu penalaran moral yang memadai (Muchson & Samsuri, 2013: 42).

Menurut teori development-kognitif, dalam hal ini seperti dikembangkan Piaget dan Kohlberg, penalaran moral berjalan seiring dengan perkembangan usia dan tahapan-tahapan perkembangan pemikiran moral seseorang. Tahapan-tahapan kognitif dari pembahasan moral akan memperlihatkan apakah penalaran seseorang masih bersifat heteronom ataukah sudah sampai pada tahapan otonom.

*Kedua*, perasaan moral. Dalam pandangan psikoanalisis, perasaan moral melibatkan orientasinya pada sentimen harga diri. Sentimen harga diri merupakan suatu sistem emosi dan kecenderungan yang terorganisasi, suatu kelompok perasaan dan impuls yang berpusat di sekitar objek, yaitu ide tentang diri sendiri (Blasi, 1992: 323-324).

Perasaan moral berkaitan dengan masalah penilaian moral yang tidak dapat disebut salah dan benar, apabila menuntut pertanggung jawaban moral itu sendiri. Oleh karena itu dianggap sebagai emotivisme. Menurut emotivisme, penilaian hanya mengungkapkan perasaan seseorang atau kelompok orang. Penilaian menurut emotivisme dalam

hal suara hati nurani dan penilaian moral pada umumnya tidak benar atau salah, karena tidak menuntut pertanggungjawaban sehingga tidak bersifat objektif (Magnis-Suseno, 1987: 64).

Menurut David Hume, penilaian-penilaian moral itu tidak berdasarkan rasio, pertimbangan-pertimbangan objektif, melainkan semata-mata berdasarkan perasaan. Menurut Hume (Magnis-Suseno, 1997b: 127) etika adalah perasaan moral. Unsur bersama sifat dari penilaian adalah perasaan nikmat dan kegunaan. Sesuatu itu kita nilai baik apabila memberikan nikmat atau bermanfaat. Jadi, penilaian moral mengungkapkan perasaan setuju atau perasaan tidak setuju.

Dalam hal kegunaan, Hume berpendapat bahwa rasio dapat memainkan peranan. Dengan rasio kita dapat mengetahui apa yang berguna menurut perasaan nikmat. Menurut Hume, rasio tidak dapat mengemudikan tindakan, ia tidak dapat menggerakkan apa-apa. Yang dapat menggerakkan tindakan semata-mata perasaan. Perasaan kita tertarik kepada nikmat, maka kita terdorong untuk mengusahakan apa yang diharapkan menghasilkan nikmat dan menghindari perasaan sakit (Muchson & Samsuri, 2013: 44).

Untuk menentukan seseorang berada pada tahap perkembangan perasaan/afektif yang mana, Dupont (dalam Darmiyati Zuchdi, 2010: 54) menggunakan instrumen yang menuntut adanya respons yang melibatkan perasaan. Tahap-tahap perkembangan afektif/perasaan menurut Dupont meliputi: (1). *Impersonal, egocentric*: tidak jelas strukturnya; (2). *Heteronomous*: berstruktur unilateral, vertikal; (3). *Antarpribadi*: berstruktur horizontal, bilateral; (4). *Psychological-personal*: menjadi dasar keterlibatan orang lain atau komitmen pada sesuatu yang ideal; (5). *Autonomous*: didominasi oleh sifat otonomi; (6). *Integritous*: memiliki integritas, mampu mengontrol diri secara sadar.

Di samping cara tersebut, dapat pula dilakukan pengukuran dengan menggunakan skala sikap seperti yang dikembangkan oleh Likert atau Guttman dan *semantic deferensial* yang dikembangkan oleh Nuci, dan penelitian lainnya. Meskipun namanya skala sikap, karakteristik yang dapat dievaluasi dapat pula minat, motivasi, apresiasi, kesadaran akan harga diri, dan nilai.

*Ketiga*, perilaku moral. Perilaku moral (*moral action*) diartikan sebagai suatu pola perilaku di dalam kerangka konteks tertentu, dengan memperhatikan proses-proses batin yang melahirkan perilaku tersebut. Tanpa mengetahui proses-proses batin yang melahirkan perilaku tersebut, kita tidak mungkin dapat menyebut perilaku tersebut sebagai

“perilaku moral”, tidak pula kita mengetahui hal yang serupa dalam situasi-situasi yang lain. Dari proses batin itu akan tampak interaksi afeksi dan kognisi moral yang melahirkan perilaku moral tertentu.

James S. Rest (1992: 41-42) menyodorkan pentingnya proses batin dilihat sebagai aspek penyebab manifestasi perilaku moral. Ia menyebutkan ada empat komponen proses pokok yang mempengaruhi lahirnya perilaku moral. *Pertama*, fungsi utamanya untuk menafsirkan situasi, ditinjau dari sudut bagaimana perilaku seseorang mempengaruhi kesejahteraan orang lain. Interaksi kognitif-afektifnya adalah menarik inferensi tentang bagaimana orang akan terpengaruh, merasakan empatik, tidak menyenangkan orang lain.

Kedua, fungsi utamanya adalah merumuskan bagaimana hendaknya suatu perangkat tindakan moral; mengidentifikasi moral yang ideal dalam suatu situasi tertentu. Interaksi kognitif-afektifnya adalah tampak dari baik aspek logis-abstrak maupun aspek sikap dan penilaian tercakup dalam konstruksi sistem makna moral; citra moral tersusun atas unsur-unsur kognitif maupun afektif.

Ketiga, fungsi utamanya adalah menyeleksi berbagai hasil penilaian tentang citra moral, mana yang patut dilaksanakan; memutuskan apakah mencoba untuk memenuhi citra moral atau seseorang ataukah tidak. Interaksi kognitif-afektifnya adalah dengan memperhitungkan kegunaan secara relatif dari berbagai tujuan; suasana perasaan yang mempengaruhi pandangan seseorang; perubahan persepsi untuk membela diri; empati yang mempengaruhi suatu keputusan, pemahaman sosial yang memotivasi pemilihan suatu tujuan.

Keempat, fungsi utamanya adalah untuk memutuskan dan mengimplementasikan apa yang hendak dilakukan. Interaksi kognitif-afektifnya adalah mempertahankan tugas sebagaimana dipengaruhi oleh transformasi tujuan atas dasar kognisi.

Perilaku moral hanya mungkin dievaluasi secara akurat dengan melakukan observasi (pengamatan) dalam jangka waktu yang relatif lama dan secara terus menerus (Zuchdi, 2010: 56). Dengan demikian, perilaku orang yang diamati dapat menunjukkan watak atau kualitas akhlak yang baik atau buruk, seperti kejujuran, adil dan tanggung jawab.

### **Perkembangan Moral pada Santri Anak Usia Dini Pondok Pesantren Salafiyah Syafi'iyah**

Perkembangan moral adalah perubahan penalaran, perasaan dan perilaku tentang standar mengenai benar dan salah. Perilaku moral

memiliki dimensi intrapersonal, yang mengatur aktivitas seseorang ketika dia tidak terlibat dalam interaksi sosial dan dimensi intrapersonal yang mengatur interaksi sosial dan penyelesaian konflik. Perkembangan moral memiliki tiga komponen, yaitu komponen kognitif, afektif dan perilaku (Hasan, 2006; 261).

Komponen kognitif merupakan pusat dimana seseorang melakukan konseptualisasi benar dan salah dalam membuat keputusan tentang bagaimana sesungguhnya seseorang berperilaku. Komponen perilaku mencerminkan bagaimana seseorang sesungguhnya berperilaku ketika mengalami godaan untuk berbohong, curang, atau melanggar aturan moral lainnya. Sedangkan komponen afektif atau emosional terdiri dari berbagai jenis perasaan seperti perasaan bersalah atau malu, perhatian terhadap perasaan orang lain, dan sebagainya yang meliputi tindakan benar dan salah yang memotivasi tindakan moral. Untuk memahami perkembangan moral santri anak usia dini, dalam penelitian ini akan disajikan data mengenai ketiga komponen perkembangan moral, yaitu penalaran moral, perilaku moral dan perasaan moral.

### ***Penalaran Moral Santri Anak Usia Dini***

Untuk memahami bagaimana seorang anak bertindak secara moral perlu memahami terlebih dahulu bagaimana sesungguhnya pemikiran anak terhadap aturan moral tersebut. Menurut Kohlberg (dalam Nucci dan Narvaez, 2014;89) faktor penentu yang melahirkan perilaku moral adalah penalaran atau pemikiran moral. Penalaran moral adalah bagaimana seseorang berpikir tentang benar dan salah (Santrock, 2007; 117).

Berdasarkan hasil observasi dan pengajuan beberapa pertanyaan terhadap santri anak usia dini penalaran moral mereka belum berkembang secara optimal. Hal ini ditunjukkan oleh respon mereka terhadap beberapa isu etis seperti keadilan, mencuri, hukuman dan toleransi. Dari delapan santri anak usia dini yang menjadi subjek penelitian semuanya atau 100% mengatakan bahwa keadilan itu harus sama rata, tanpa mempertimbangkan usia maupun kedudukan, kemudian mencuri itu apapun niat dan maksudnya adalah tindakan yang tidak boleh dilakukan dan melanggar aturan karna menurut mereka aturan yang telah ada itu tidak dapat berubah atau diganti dengan aturan yang baru, dan jika ada yang melanggarnya maka harus segera mendapatkan hukuman dari orang yang memiliki otoritas. Namun untuk isu toleransi 75% dari seluruh santri anak usia dini telah mengalami

perkembangan yang cukup bagus. Mereka menunjukkan respon yang baik berupa menunjukkan sikap toleran ketika dihadapkan pada pertanyaan dilema moral tentang toleransi. Namun masih ada 25% nya yang belum menunjukkan sikap toleran. Mereka menganggap toleransi itu sulit untuk dilakukan jika membuat mereka tidak senang. Atau sebaliknya toleran ini bisa dilakukan jika mereka mendapatkan kesenangan atau melakukan sesuatu yang mereka senangi.

Dalam kasus di pondok pesantren ini, pengasuh pondok adalah orang yang dianggap memiliki otoritas tertinggi pemegang aturan. Apapun yang dikatakan maupun dicontohkan adalah sebuah aturan yang secara tidak langsung disampaikan kepada seluruh santri untuk dipatuhi termasuk santri anak usia dini. Meskipun dalam perlakuannya santri anak usia dini kadang-kadang mendapatkan dispensasi atau perlakuan yang berbeda. Misalnya ketika belum mampu berwudlu secara benar atau bacaan sholat yang masih salah, mereka tidak mendapatkan hukuman hanya mendapatkan arahan atau pembetulan saja. Tapi untuk pelanggaran aturan lainnya seperti terlambat bangun atau berusha *minggat* mereka tetap mendapatkan *ta'zir* atau hukuman yang disesuaikan dengan usia anak.

Dalam kacamata santri anak usia dini, aturan yang ada dan berlaku di pondok adalah sesuatu keniscayaan dan mau tidak mau atau suka tidak suka mereka harus taat dan patuh terhadapnya. Ketika ditanya kenapa mereka tidak berani melanggar aturan jawabannya adalah "*ngko ndak didukani kalih pak Mus*". *Didukani* atau mendapatkan peringatan atau nasihat adalah sesuatu yang ditakuti oleh anak-anak dan hal ini dipersepsikan sebagai sebuah hukuman yang secara otomatis akan diberikan ketika mereka melanggar sebuah aturan.

Mengacu hasil penelitian di atas tentang penalaran moral, menurut Piaget (dalam Santrock, 2007; 117) santri anak usia dini tersebut menunjukkan perkembangan moralitas heteronom. Pemikir heteronom menilai kebenaran atau kebaikan perilaku berdasarkan konsekuensinya, bukan niat dari perilaku. Pemikir heteronom juga percaya bahwa aturan tidak bisa dirubah dan diturunkan oleh sebuah otoritas yang maha kuasa. Selain itu, mereka juga meyakini adanya *immanent justice* atau keadilan imanen, yaitu konsep bahwa ketika suatu peraturan dilanggar, maka hukuman akan segera dijatuhkan atau secara otomatis mengiringi pelanggaran tersebut. Akibatnya, anak usia dini seringkali melihat sekelilingnya dengan perasaan khawatir ketika berbuat salah karena takut adanya *immanent justice*. *Immanent justice* juga

mengimplikasikan jika seseorang menerima musibah, orang tersebut pasti sebelumnya telah melakukan pelanggaran.

Apabila ditinjau menurut teori perkembangan Kohlberg, penalaran moral santri anak usia dini ini berada pada tahap *prakonvensional* moralitas. Pada tahap ini, anak mengenal moralitas berdasarkan pada dampak yang ditimbulkan oleh suatu perbuatan, yaitu menyenangkan (hadiah) atau menyakitkan (hukuman). Anak tidak melanggar aturan karena takut akan ancaman hukuman dari otoritas. (Desmita, 2005, 152). Hal ini bisa dimakna bahwa pemahaman anak tentang baik dan buruk ditentukan oleh otoritas dan kepatuhan terhadap aturan adalah untuk menghindari hukuman dari otoritas. Selain itu, pada tahap ini anak menunjukkan individualisme, tujuan dan pertukaran instrumental. Anak berusaha mengejar kepentingan pribadinya tetapi juga membiarkan orang lain melakukan hal yang serupa. Apa yang dianggap benar adalah sesuatu yang melibatkan pertukaran yang setara.

### ***Perasaan Moral Santri Anak Usia Dini***

Perasaan moral merupakan komponen afektif moralitas (*moral affect*). Komponen afektif atau emosional terdiri dari berbagai jenis perasaan seperti perasaan bersalah, malu, dan empati (Hasan, 2006; 262). Emosi seperti empati, rasa bersalah, malu dan kecemasan terhadap pelanggaran standar yang dilakukan orang lain sudah nampak pada awal perkembangan anak usia dini.

Berdasarkan hasil pengamatan pada santri anak usia dini di pondok pesantren Salafiyah menunjukkan perkembangan beberapa perasaan moral diantaranya malu, rasa bersalah dan empati. Perasaan malu muncul ketika santri anak usia dini melakukan perilaku yang tidak sesuai dengan standar yang ada di pondok, seperti tidak berkerudung keluar pondok bagi santri putri, shalat menggunakan kaos bagi santri putra, *ghosob* atau memakai barang milik orang lain tanpa ijin dan ketika mereka berlaku tidak sopan dihadapan banyak orang.

Seperti perasaan malu, perasaan bersalah juga telah ditunjukkan oleh santri anak usia dini sebagai wujud dari perkembangan moralnya. Berdasarkan perilaku keseharian, ada salah satu santri yang sering terlambat bangun pagi dan terlambat mengikuti kegiatan sholat berjamaah subuh dan ngaji pagi, perilaku yang ditunjukkan adalah menangis dan menggigit jarinya setiap dia merasa terlambat bangun. Pernah juga ada santri yang suatu kali berebut mainan dengan temannya dan sampai melukai teman tersebut. Santri ini merasa sangat bersalah

karena sudah membuat temannya terluka dan menangis. Berdasarkan penuturan santri yang melakukan kesalahan ini “*pernah sih mba pas udan-udan kae, akune nyakar pipine alan sampe geteben, sakjane melaso mba tapi,lha alane ngrebut dolanankuo*”.

Selain itu, berdasarkan hasil observasi, ketika peneliti memberikan stimulasi berupa mainan boneka kepada beberapa subjek penelitian ada salah satu santri anak usia dini yang berusaha memasukkan mainan itu kedalam kardusnya kembali secara diam-diam dan bermaksud untuk memilikinya. Perilaku yang ditunjukkan oleh anak tersebut adalah menghindari tatapan mata, ketegangan pada tubuh yang ditunjukkan dengan menggeliat, mundur dan berusaha menutupi wajahnya.

Perasaan bersalah ini muncul dilatarbelakangi oleh pemahaman mereka terhadap aturan dan nilai moral yang diajarkan di pondok pesantren tentang kedisiplinan dan kesetiakawanan atau kasih sayang. Selain itu, rasa bersalah ini juga muncul diiringi oleh perasaan takut terhadap hukuman. Karena anak usia dini memiliki konsep bahwa ketika peraturan dilanggar, maka hukuman akan langsung mengiringi pelanggaran tersebut.

Selain itu, perasaan atau emosi moral ini dipengaruhi oleh pola komunikasi dan jenis disiplin yang diberlakukan. Pola komunikasi yang diterapkan oleh pengasuh pondok cenderung satu arah dan jarang dilakukan dialog konversasional atau dua arah. Pola komunikasi yang terjadi di pondok pesantren pada umumnya memang satu arah. Hal ini telah menjadi sebuah tradisi, dimana seorang kyai jarang melakukan komunikasi verbal dua arah dengan santrinya untuk menjaga kewibawaan dan melatih santri senior untuk bertanggungjawab terhadap pengelolaan santri-santri yang lebih muda termasuk santri anak usia dini (Ghofur, 2014). Hal ini menyebabkan santri anak usia dini kurang memahami tentang konsekuensi atau akibat dari setiap perilaku yang dimunculkan.

Beberapa jenis emosi seperti empati, rasa bersalah, malu dan cemas ketika melanggar sebuah standar sosial yang ada telah nampak pada santri anak usia dini. Emosi ini menjadi dasar bagi mereka untuk memperoleh nilai moral, dan memotivasi mereka untuk memperhatikan kejadian yang berhubungan dengan moral.

### ***Perilaku Moral Santri Anak Usia Dini***

Komponen perkembangan moral anak selanjutnya adalah perilaku moral. Perilaku moral adalah perilaku yang sesuai dengan kode moral kelompok sosial (Hurlock, 2006;123). Perilaku moral yang dikembangkan oleh anak sangat erat hubungannya dengan cara berpikir anak tersebut. Artinya, bagaimana seorang anak memiliki kemampuan untuk melihat, mengamati, memperkirakan, berpikir menduga, mempertimbangkan dan menilai akan mempengaruhi sejauh mana seorang anak berperilaku secara moral. Namun, menurut Kohlberg (dalam Ibung, 2009; 4) meskipun kemampuan berpikir dan perilaku moral anak itu berhubungan akan tetapi tidak menjamin bahwa seorang anak yang cerdas akan memiliki perilaku moral yang baik.

Berdasarkan hasil pengumpulan data mengenai perilaku moral santri anak usia dini menunjukkan bahwa secara umum mereka telah menunjukkan perilaku sesuai dengan aturan atau norma yang berlaku di pondok pesantren, seperti tidak mencuri, tidak berbohong atau jujur, bermain bareng sama teman-teman, menunjukkan sportivitas, toleran dan mengikuti adab-adab kesopanan yang telah diajarkan. Namun, karena mereka masih usia dini dan penalaran moral mereka belum berkembang secara optimal masih terdapat perilaku-perilaku yang belum sesuai dengan norma yang ada di pondok pesantren. Perilaku yang dianggap belum sesuai norma adalah bertengkar dan mau menang sendiri, berebut mainan, mengganggu santri lain yang sedang belajar, kadang juga marah-marah dan kadang juga sampai ada yang memukul temannya ketika bertengkar bahkan pernah ada yang berusaha *minggat* dari pondok. Pelanggaran-pelanggaran terhadap aturan ini lebih sering dilakukan oleh santri ketika situasi dan kondisi ikut mendukung. Misalnya anak-anak sering berebut mainan dan bertengkar ketika tidak ada santri senior yang melihatnya, atau pernah ada yang memukul temannya ketika bertengkar pada saat pengasuh pondok tidak ada di tempat, bahkan yang berusaha *minggat* dari pondok pernah dilakukan karena ajakan dari santri yang lebih tua darinya dan waktu itu sepulang sekolah langsung dan tanpa sepengetahuan pengurus pondok.

Berdasarkan pemaparan di atas, perilaku moral anak sangat terkait dengan situasi yang ada serta kemampuan anak untuk menahan diri terhadap godaan atau kontrol diri (*self control*) dimana anak ketika dihadapkan pada situasi yang memungkinkan mereka untuk berbuat curang atau melanggar hukum mereka tetap mampu menahan diri dari godaan dan melakukan kontrol diri (Santrock, 2007; 127). Artinya, setiap

anak memungkinkan untuk tidak konsisten memperlihatkan perilaku moral dalam setiap situasi.

Selain itu pembentukan perilaku moral ini juga sangat terkait dengan adanya pemberian hadiah dan *ta'zir* serta adanya perilaku imitasi santri anak usia dini. Ketika seorang anak diberi hadiah berupa pujian untuk perilaku yang konsisten dengan aturan atau konvensi sosial, mereka akan lebih mungkin untuk mengulangi perilaku tersebut. Begitu juga ketika ada model yang berperilaku secara moral, anak akan lebih mudah mengadopsi perilaku tersebut. Menurut Bandura (Termini & Golden, 2007; 477) anak-anak belajar untuk mengatur perilaku mereka sendiri setelah mengamati perilaku orang lain.

Namun sayang, berdasarkan informasi dari seorang alumni, yang terjadi di pondok pesantren ini porsi pemberian hadiah dan *ta'zir* tidak berimbang "*ya kalau menurut saya di pondok ini lebih banyak pemberian hukumannya ketimbang adanya pujian meskipun saya juga pernah diberi hadiah oleh pak Mus waktu dapat rangking*". Model pemberian *ta'zir* yang diberikan kepada santri anak usia dini ini biasanya berupa peringatan, *dikelek*, sampai dikurung di kamar. *Ta'ziran* yang diberikan ini seringnya tanpa disertai dengan proses penggalian kognitif mendalam, sehingga anak memaknainya sebagai sebuah hukuman atau konsekuensi atas sebuah kesalahan yang telah diperbuat dan tidak memahami akibat sebenarnya dari perilaku yang dimunculkan. Menurut Parke (dalam Santrock, 2007; 127) pemberian hukuman yang terlalu sering dan tanpa disertai dengan penjelasan kognitif akan berdampak pada minimnya ketahanan anak terhadap godaan, padahal dasar kognitif lebih efektif untuk membuat anak tahan terhadap godaan.

## **KESIMPULAN**

Perkembangan moral santri anak usia dini sangat dipengaruhi banyak hal. Lingkungan tempat tinggal, pola komunikasi yang diterapkan serta strategi-strategi pembinaan moral sangat berkontribusi terhadap perkembangan moral santri anak usia dini. Berdasarkan fokus masalah, kajian ini menghasilkan temuan bahwa perkembangan moral santri anak usia dini yang terbagi dalam tiga aspek yaitu penalaran, perasaan dan perilaku moral. Penalaran moral santri anak usia dini menunjukkan *moralitas heteronom*. Hal ini ditunjukkan oleh pemikiran mereka tentang beberapa isu etis seperti keadilan, mencuri, hukuman dan toleransi. Sebagian mereka memiliki pemahaman tentang keadilan dan hukuman atau peraturan adalah sesuatu yang sifatnya telah diatur oleh seseorang

yang memiliki otoritas dan hal itu tidak bisa diubah. Ketika seseorang melakukan pelanggaran terhadap aturan maka hukuman akan secara otomatis menyimpannya. Sedangkan aspek toleransi pada anak usia dini sudah mulai berkembang, hal ini ditunjukkan oleh sikap mereka yang menerima terhadap perbedaan, rasa empati pada teman-temannya dan sikap bersedia membantu teman-temannya yang membutuhkan. Santri anak usia dini sudah menunjukkan perilaku moral, dimana mereka mampu mengikuti setiap aturan-aturan yang diterapkan di pondok. Beberapa perasaan moral santri anak usia dini telah berkembang seperti perasaan malu, rasa empati dan rasa bersalah ketika melanggar aturan. Perkembangan moral santri anak usia dini di atas sangat terkait dengan pola pembinaan yang dilakukan oleh pengasuh pondok pesantren.

### **DAFTAR PUSTAKA**

- Al-Ghazali (1994). *Mengobati Penyakit Hati: Membentuk Akhlak Mulia*, Alih bahasa Muhammad Al-Baghir. Bandung: Karisma
- Anderson, L.M, Carolynne Shinn, Fullilove Mindy T, dkk ( 2003). *The Effectiveness of Early Childhood Development Programs*. American Journal of Preventive Medicine. Volume 24 hal. 32-46.
- Blasi, Augusto, (1992). Identitas Moral: peranannya dalam Berfungsinya Moral dalam Kurtiness, William M. dan Gerwitz, Jacob L (1992). *Moralitas: Perilaku Moral dan Perkembangan Moral*. Alih Bahasa M.I Soelaeman. Jakarta: UI Press.
- Conn, Walter E. (1982). "Cognitive and effective foundations of moral development", *Lumen Vitae*, Vol. XXXVII, No. 4.
- Cooper J.L, Masi R, dan Vick J (2009). *Social-emotional Development in Early Childhood; What every Policy Maker Should Know*. USA: Columbia University
- Ghofur, Abdul (2014). *Perilaku Komunikasi Santri dengan Kyai di Lingkungan Pondok Pesantren Al-Basyariah di Cigondewah Kabupaten Bandung (Studi Fenomenologi tentang Perilaku Komunikasi Santri dengan Kyai di Lingkungan Pondok Pesantren Al-Basyariah di Cigondewah Kabupaten Bandung)*. *Skripsi*. Bandung : Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Komputer Indonesia
- Hasan, Aliah B. Purwakania (2006). *Psikologi Perkembangan Islami; menyingkap Rentang Kehidupan Manusia dari Prakelahiran Hingga Pasca Kematian*. Jakarta: Raja Grapindo Perkasa

- Kurtiness, William M. dan Gerwitz, Jacob L (1992). *Moralitas: Perilaku Moral dan Perkembangan Moral*. Alih Bahasa M.I Soelaeman. Jakarta: UI Press.
- Magniz-Suseno, Franz. (1987). *Etika dasar: Masalah-masalah Pokok Filsafat Moral*. Yogyakarta: Kanisius.
- Mile and Huberman “Analisis Data Kualitatif” dalam Denzin & Lincoln, *Handbook of Qualitative Research*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009).
- Mile and Huberman, 2009, “Analisis Data Kualitatif” dalam Denzin & Lincoln, *Handbook of Qualitative Research*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Muchson A.R & Samsuri (2013). *Dasar-dasar Pendidikan Moral; Basis Pengembangan Pendidikan Karakter*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- Muchson A.R. & Samsuri (2013). *Dasar-dasar Pendidikan Moral: Basis Pengembangan Pendidikan Karakter*, Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- Muniroh, S.M (2003). *Santri Anak Usia Dini: Kajian Pola Asuh dan Perkembangan Psikologis Santri Anak Usia Dini di Pondok Pesantren Salafiyah Kabupaten Pekalongan. Laporan Hasil Penelitian*. Pekalongan: P3M STAIN Pekalongan.
- Poerwadarminta, WJS. (2003). *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka.
- Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional (2007). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Santrock, J. W. (2007). *Perkembangan Anak*. Edisi 11 Jilid 2. Alih Bahasa Mila Rahmawati dan Anna Kuswati. Jakarta: Erlangga.
- Santrock, J.W (2007). *Perkembangan Anak*. Edisi 11 jilid 2. Dialih bahasakan oleh Mila Rahmawati & Anna Kuswati. Jakarta : Erlangga.
- Sunarjati M, dan Cholisin (1989). *Dasar dan Konsep Pendidikan Pancasila*. Yogyakarta: Laboratorium Jurusan PPKn FPIPS IKIP Yogyakarta.
- Turmini, Kristin A & Golden, Jeannie A (2007). *Moral Behaviors: What Can Behaviorist Learn from the Developmental Literature?* International Journal of Behavioral Consultation and Therapy. Volume , No.4 Page. 477-489.
- Wibawa, Sutrisna (2013). *Moral Philosophy in Serat Centhini: Its Contribution for Character education in Indonesia*. Asian Journal of Social Science & Humanities. Vol.2 No.4 November 2013, page 173-184.